

ATAVISMIE

Pembongkaran Eksistensi Tokoh Utama dalam
Peeling Karya Peter Carey
Eva Lelliyanti

Tanda-Tanda Politik Sajak "Pertanyaan
Srikandi" Karya Wiyantri
Puji Santosa

Ideologi Pembangunan Orde Baru dalam
Sastra Anak Balai Pustaka Tahun 80-an
Partiningih

Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali
dalam Antologi Puisi *Dangeng dari Utara*
Karya Made Adnyana Ole
Puji Retno Hardiningsih

Identitas Keindonesianan dalam Drama
Indonesia di Era Pujangga Baru (1930-1942)
Dwi Susanto

Corak Realisme Sosialis dalam *Hikayat
Kadriren* Karya Semaoen
Suyono Suyatno

Resistensi Perempuan terhadap Wacana Ratu
Rumah Tangga dalam Cerpen Intan
Paramaditha
Ery Agus Kurnianto

Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan
dalam Novel *Kinanti* Karya Margareth Widhy
Pratiwi
Yuli Kurniati Werdingasih

Alternatif Solusi Konflik Separatisme dalam
Cerita "Calon Arang"
Sukatman, Siswanto

BALAI BAHASA JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA, KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Atavisme	Vol. 19	No. 1	Sidoarjo, Juni 2016	Hlm. 1-129	e-ISSN 2503-5215 p-ISSN 1410-900X
----------	---------	-------	------------------------	---------------	--------------------------------------

Terakreditasi No. 599/AU2/P2MI-LIPI/03/2015

ATAVISME
Volume 19, No. 1, Edisi Juni 2016

DAFTAR ISI

Pembongkaran Eksistensi Tokoh Utama dalam <i>Peeling</i> Karya Peter Carey (<i>Deconstructing the Existence of Main Characters in Peter Carey's Peeling</i>) <i>Eva Leiliyanti</i>	1—14
Tanda-Tanda Puitik Sajak “Pertanyaan Srikandi” Karya Wiyatmi (<i>Poetic Signs Rhyme “Pertanyaan Srikandi” by Wiyatmi</i>) <i>Puji Santosa</i>	15—28
Ideologi Pembangunan Orde Baru dalam Sastra Anak Balai Pustaka Tahun 80-an (<i>New Order Era's Development Ideology in Balai Pustaka's Children Literature in the 80's</i>) <i>Partiningsih</i>	29—44
Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi <i>Dongeng dari Utara</i> Karya Made Adnyana Ole (<i>Soil Problem and Environmental Crisis in Bali in Made Adnyana Ole's Poetry Anthology Dongeng dari Utara</i>) <i>Puji Retno Hardiningtyas</i>	45—59
Identitas Keindonesiaan dalam Drama Indonesia di Era Pujangga Baru (1930—1942) (<i>Indonesian Identity in Plays of Pujangga Baru Era (1930—1942)</i>) <i>Dwi Susanto</i>	60—74
Corak Realisme Sosialis dalam <i>Hikayat Kadiroen</i> Karya Semaoen (<i>Socialist-Realism Pattern in Semaoen's Hikayat Kadiroen</i>) <i>Suyono Suyatno</i>	75—87
Resistensi Perempuan terhadap Wacana Ratu Rumah Tangga dalam Cerpen Intan Paramaditha (<i>Women Resistance toward a Discourse of the Queen of Household in Paramaditha Intan's Short Stories</i>) <i>Ery Agus Kurnianto</i>	88—101
Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Kinanti</i> Karya Margareth Widhy Pratiwi (<i>Abuse to Women Main Character in Kinanti Novel by Margareth Widhy Pratiwi</i>) <i>Yuli Kurniati Werdiningsih</i>	102—115
Alternatif Solusi Konflik Separatisme dalam Cerita “Calon Arang” (<i>Conflict Solution Alternative on Separatism in the Story of “Calon Arang”</i>) <i>Sukatman, Siswanto</i>	116—129

ALTERNATIF SOLUSI KONFLIK SEPARATISME DALAM CERITA “CALON ARANG”

Conflict Solution Alternative on Separatism in the Story of “Calon Arang”

Sukatman, Siswanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37, Jember, Indonesia, Telepon/Faksimile (0331) 334988, 330738
Pos-el: sukatman.fkip@unej.ac.id, maduwangi@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 6 Maret 2016—Direvisi Akhir Tanggal 8 Mei 2016—Disetujui Tanggal 9 Mei 2016)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memaparkan (a) cerita Calon Arang sebagai mitos otonomi, (b) konteks historis cerita Calon Arang, (c) tradisi otonomi “Duplang Kamal-Pandak” zaman kerajaan, dan (d) implikasi cerita Calon Arang bagi solusi konflik separatisme pada abad modern. Penelitian dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan sastra lisan. Sasaran penelitian ini adalah konsep otonomi dalam cerita “Calon Arang” dan relevansinya dengan situs sejarah Rajegwesi-Blambangan kuno di Lawang Seketheng dan situs “Duplang Kamal-Pandak” di Arjasa Jember. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode (a) dokumentasi, (b) observasi, dan (c) wawancara bebas-mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode heuristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat “Calon Arang” merupakan mitos ilmu pengetahuan tentang cara mengatasi konflik separatisme di Jawa pada zaman dahulu. Situs Duplang di Arjasa Jember merupakan bukti solusi konflik yang terjadi pada zaman pemerintahan raja Airlangga dengan otonomi daerah. Pengetahuan tentang otonomi dalam cerita Calon Arang relevan untuk dipertimbangkan sebagai solusi alternatif dalam menyelesaikan konflik separatisme.

Kata-Kata Kunci: separatisme, otonomi, cerita “Calon Arang”

Abstract: This study aims to explain (a) Calon Arang as a myth of autonomy, (b) the historical context of Calon Arang, (c) the tradition of “Duplang Kamal-Pandak” autonomy, and (d) the implications of Calon Arang as a solution to overcome separatist conflict in the modern age. This research was conducted by applying the oral literature approach. The target of this research is the concept of autonomy in the story of “Calon Arang” and its relevance to the historical sites of Rajegwesi in Lawang Seketheng and “Duplang Kamal-Pandak” in Arjasa Jember. The data were collected by (a) documentation, (b) observation, and (c) in-depth interviews. Data analysis was performed using heuristic methods. The results showed that “Calon Arang folklore” is a scientific myth on how to solve the separatist conflict in Java. “Duplang Kamal-Pandak” in Arjasa Jember is a proof how to solve conflict that occurred during King Airlangga era using regional autonomy approach. Autonomy approach in “Calon Arang” is relevant to be considered as a solution in solving the separatist conflict.

Key Words: separatism, autonomy, story of “Calon Arang”

PENDAHULUAN

Konflik sosial antarkelompok masyarakat, pertikaian politik yang bermuara pada perebutan kekuasaan, perebutan hak eksplorasi sumber daya alam, perang ideologi, dan separatisme masih terjadi

di Indonesia. Situasi demikian apabila tidak dikelola dengan bijak dapat menyebabkan suasana kehidupan masyarakat Indonesia menjadi kurang kondusif. Dampak lebih lanjut situasi ini dalam kancah internasional adalah terbangun-

nya citra negatif terhadap Indonesia dan menurunnya wibawa Indonesia, baik sebagai bangsa maupun negara.

Jika berjalan terus, kondisi tersebut akan membawa dampak negatif berkepanjangan di Indonesia: (a) pembangunan nasional di segala bidang dapat terhambat, (b) kepercayaan rakyat kepada pemimpin negara akan merosot, (c) memuncaknya rasa kecewa masyarakat di berbagai daerah, (d) pencurian aset negara secara masif, (e) munculnya benih-benih separatisme pada kelompok etnis tertentu, (f) ketangguhan Indonesia dalam persaingan global akan melemah, dan puncaknya (g) Pancasila dan NKRI akan terancam eksistensinya. Jika Pancasila dan NKRI rusak, maka “rumah besar” yang bernama Indonesia akan mengalami disintegrasi. Seyogianya Indonesia dapat mengelola konflik dengan arif dan bijaksana sehingga terhindar dari keterpurukan sebagaimana yang dialami kerajaan Sri Wijaya dan Majapahit. Oleh karena itu, kasus Gerakan Aceh Merdeka, Republik Maluku Selatan, dan Organisasi Papua Merdeka mendesak untuk dituntaskan secara damai.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mencegah dampak negatif tersebut adalah mengatasi konflik dengan memanfaatkan kearifan lokal. Cara-cara domestik yang mengakar dalam diri nenek moyang bangsa Indonesia itu patut diberdayakan. Pada masa lalu kearifan lokal telah digunakan nenek moyang untuk menyelesaikan masalah sosial dan kenegaraan. Sejalan dengan pemikiran ini, maka patut dicoba untuk menggali kearifan lokal yang terdapat dalam cerita “Calon Arang”.

Berdasarkan kajian awal diduga kuat cerita “Calon Arang” dan konteks sejarahnya berpotensi untuk digunakan sebagai solusi alternatif dalam mengatasi konflik separatisme dengan cara otonomi daerah. Kisah “Calon Arang” terkait dengan pemerintahan raja Airlangga di

negeri Kahuripan dengan ibu kota Daha yang sekarang menjadi kota Kediri. Kajian sastra lisan ini diharapkan dapat menemukan solusi alternatif terhadap masalah separatisme. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan kajian terhadap cerita “Calon Arang”.

Cerita rakyat “Calon Arang” di Jawa Timur berlatar belakang politik era kerajaan Kahuripan saat diperintah oleh Raja Airlangga. Raja Airlangga adalah keturunan Udayana dari Bali. Menurut catatan Overton (2014), Udayana memutuskan keluar dari dinasti kerajaan Kamboja dan pergi ke Jawa kemudian menikah dengan Putri Mahendradata di Bali (hlm. 2).

Cerita “Calon Arang” diduga bukan sekadar cerita rakyat tetapi telah menjadi mitos yang mengajarkan kepada bangsa Indonesia tentang menangani konflik separatisme. Seperti telah ditemukan Ong (1989) dalam budaya lisan Cina, cerita lisan pada umumnya bersifat agonistik yaitu menjaga agar pengetahuan dan tradisi tetap hidup dan kompetitif (hlm. 37-56). Konsep ini kemungkinan besar juga berlaku dalam tradisi lisan Indonesia.

Tradisi lisan, khususnya mitos, menurut Oden (1992) memiliki kandungan (a) petunjuk-petunjuk hidup, (b) gambaran aktivitas budaya, (c) nilai kultural, (d) petunjuk bagi manusia dalam memaknai hidup, dan (e) model pengetahuan yang menjelaskan hal-hal yang sulit diterima akal. Sebagai sebuah bentuk tradisi lisan, mitos mengandung nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan juga mengandung nilai estetika, agama, dan nilai sosial (hlm. 1-4).

Kandungan nilai yang penting tersebut menyebabkan suatu mitos dapat berfungsi (a) untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan dan wujud tertinggi yaitu Tuhan (Vaughan, 2002, hlm. 4), (b) untuk mengajarkan sains tentang

aturan alam semesta kepada manusia, dan (c) untuk menata kehidupan masyarakat dengan mengukuhkan berbagai aturan. Menurut Oden (1992), mitos dapat berupa (a) kisah sejarah, (b) cerita dewa-dewa, (c) penjelasan kehidupan manusia dan alam semesta, (d) keyakinan primitif dan kebajikan moral, dan (e) cerita tradisional yang dilengkapi ritual tertentu (hlm. 1-2).

Tradisi lisan mengemban fungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan suatu masyarakat kolektifnya, melegitimasi aturan-aturan kebudayaan, dan sebagai media pendidikan bagi masyarakat (Danandjaja, 2002, hlm. 17-20). Jika tradisi lisan berfungsi sebagai legitimasi aturan kebudayaan maka patut diduga cerita "Calon Arang" mengandung pelajaran yang berharga untuk dikaji lebih jauh. Pelajaran yang berharga tersebut berupa kearifan lokal, yaitu sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan sebagai jawaban kreatif terhadap masalah historis dan politis yang terjadi di wilayah geografis tempat tinggalnya (Sudikan, 2002, hlm. 42-43). Kearifan lokal digunakan masyarakat sebagai pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi untuk menjawab masalah kehidupannya.

Pengkajian sumber lisan untuk menggali ideologi dan sejarah juga dilakukan para ahli di berbagai belahan dunia. Thomson (2012) menyarankan pemanfaatan sumber lisan, termasuk cerita rakyat, sebagai sumber penelusuran ideologi dan sejarah karena dalam kehidupan masyarakat yang masih berbudaya lisan, sumber tertulis sulit didapatkan (hlm. 25-84). Jika hanya terpaku pada sumber tertulis, penelitian akan terhenti. Oleh karena itu, pengetahuan otonomi yang khas Nusantara perlu dikaji dengan memanfaatkan sumber lisan, termasuk cerita rakyat dan budaya lisan lainnya.

Otonomi daerah adalah kebebasan daerah untuk mengambil keputusan, baik politik maupun administratif, menurut prakarsa sendiri. Kemandirian tersebut ditandai tidak adanya intervensi pemerintah pusat dan tidak adanya ketergantungan daerah kepada pemerintah pusat. Konsep otonomi maknanya paralel dengan istilah desentralisasi sehingga konsep desentralisasi juga terkait dengan desentralisasi politik dan administratif. Dalam perspektif politis, desentralisasi merupakan pelimpahan kekuasaan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Secara administratif, desentralisasi merupakan pendelegasian kewenangan administratif dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (Ardika dan Sahrul, 2011, hlm. 114-115).

Menurut Bryant dan White (dalam Iriyanto, 1991, hlm. 4-5), desentralisasi politik adalah wewenang membuat keputusan dan kontrol tertentu terhadap sumberdaya yang diberikan kepada pemerintah daerah. Konsekuensi penyerahan wewenang tersebut adalah adanya pemberdayaan. Pemberdayaan akan menjamin hak, kewajiban, wewenang, dan tanggung jawab pemerintahan daerah untuk dapat menyusun program, memilih alternatif, dan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan daerahnya sendiri.

Dengan pemberdayaan, pemerintah daerah dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat daerah dan pusat, sehingga komunikasi pusat dan daerah tetap terjaga. Hal demikian dapat mengurangi gerakan separatisme yang bersumber dari macetnya komunikasi pusat dan daerah. Di Indonesia, misalnya, Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Republik Maluku Selatan (RMS), Organisasi Papua Merdeka (OPM) pernah berusaha melepaskan diri dari NKRI, dan bahkan masih sedang terjadi. Penyebabnya di antaranya adalah pembangunan yang tidak merata dan

komunikasi pemerintah daerah dengan pemerintah pusat macet. Jika terjadi seperti itu, otonomi merupakan jalan yang terbaik, agar NKRI tetap utuh.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sastra lisan, dengan menerapkan metode heuristik. Metode heuristik menurut Gottchalk (dalam Annehira, 2013, hlm. 1-8) dilakukan dengan langkah (a) mengumpulkan informasi tentang subjek, (b) memilih subjek, (c) menganalisis fakta yang terkumpul, dan (d) menafsirkan fakta yang ada dengan mencari hubungan tema untuk menemukan "makna sosial" yang ada berdasarkan kata-kata dan kalimat-kalimat yang ada pada dokumen cerita dan sumber lisan (folklor).

Sasaran penelitian ini adalah aspek otonomi daerah dalam cerita "Calon Arang" dan fenomena sejarah Kerajaan Lawang Seketheng-Blambangan kuno di situs Gunung Hyang Bondowoso. Pegunungan Argopura dengan puncak Gunung Hyang merupakan situs Kerajaan Rajegwesi atau Blambangan kuno, termasuk Lawang Seketheng di Gunung Hyang lereng utara. Lereng Hyang utara masuk wilayah Situbondo dan lereng Hyang selatan masuk wilayah Bondowoso.

Data penelitian ini berupa (a) teks cerita "Calon Arang", (b) situs sejarah kerajaan Rajegwesi berupa prasasti "Duplang Kamal-Pandak", dan (c) cerita lisan atau tuturan masyarakat tentang daerah Lawang Seketheng dan desa Jireg di Bondowoso. Sumber data penelitian mencakup (a) teks cerita lisan dari masyarakat, (b) sumber data tentang prasasti "Duplang Kamal-Pandak" diambil dari situs megalitikum dan juru pelihara situs di desa Kamal, Arjasa, Jember, dan (c) sumber data tentang Keraton Lawang Seketheng dan Situs Jireg adalah masyarakat Wringin Bondowoso di lembah

Gunung Argapura dan masyarakat desa Jireg Mas, Cerme, Bondowoso di lembah Gunung Ijen.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan (a) metode dokumentasi, (b) metode observasi, dan (c) metode wawancara (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 8-12). Metode dokumentasi (Bogdan dan Biklen, 1982, hlm. 97-100) digunakan untuk memperoleh data berupa keterangan tentang objek cerita sejarah Rajegwesi yang "terkubur" waktu, misalnya dalam kitab *Babad Manik Angkeran*. Pelaksanaan metode dokumentasi ini dibantu dengan instrumen pemandu pemanfaatan dokumen. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan panduan observasi (Faisal, 1981, hlm. 30-37) untuk menggali data berupa informasi cerita lisan dan sejarah lisan dari masyarakat tentang negeri Rajegwesi-Blambangan kuno.

Metode wawancara bebas-mendalam (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 8-12) digunakan untuk menggali data berupa (a) objek cerita lisan "Calon Arang" dan sejarah keraton Rajegwesi yang tersembunyi, (b) cerita yang terkait dengan kehidupan kerajaan dan peninggalan sejarah, dan (c) mitos-mitos yang ada di sekitar kehidupan raja atau kerajaan, yang tidak terjaring melalui dokumen dan angket, atau sudah terjaring tetapi informasinya tidak tuntas. Pelaksanaan wawancara bebas-mendalam dipandu oleh instrumen panduan wawancara (Boyce dan Neale, 2006, hlm. 4-9) dengan modifikasi seperlunya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode historiografi kontemporer (Thomson, 2012, hlm. 120-298). Langkah-langkah analisis data mencakup (1) mengumpulkan informasi tentang subjek (cerita lisan "Calon Arang", folklor, dokumen sejarah Rajegwesi dan sebagainya), (b) memilih subjek (di mana, siapa, kapan, dan bagaimana), (2) menafsirkan fakta yang ada

dengan mencari hubungan tema untuk menemukan “makna sosial” yang ada berdasarkan kata-kata dan kalimat-kalimat yang ada pada cerita lisan “Calon Arang” dari sumber lisan, (4) menemukan gejala perilaku di tataran permukaan dan menemukan motif tindakan, dan (5) menuliskan temuan dalam bentuk deskripsi secara kronologis.

Instrumen penelitian ini mencakup instrumen pengumpul data dan instrumen panduan analisis data. Instrumen pemandu pengumpulan dokumen digunakan untuk memperoleh data berupa kitab klasik, cerita, dan hasil penelitian yang terkait dengan situs kerajaan Rajegwesi, dan cerita sejarah Rajegwesi. Instrumen pemandu wawancara bebas-mendalam digunakan untuk menjangkau data berupa (a) deskripsi situs sejarah Rajegwesi di Gunung Argopuro dan Ijen; (b) informasi untuk rekonstruksi objek sejarah yang berupa wilayah kerajaan Rajegwesi; dan (c) informasi yang berupa bangunan kuno dan situs sejarah lainnya. Selain itu, instrumen pemandu wawancara ini juga digunakan untuk triangulasi pengumpulan data yang belum terungkap atau belum tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian ini dipaparkan (a) cerita “Calon Arang” sebagai mitos otonomi, (b) konteks historis cerita “Calon Arang”, (c) tradisi otonomi “Duplang Kamal-Pandak” zaman kerajaan, dan (d) implikasi cerita “Calon Arang” bagi alternatif solusi konflik separatisme abad modern.

Cerita “Calon Arang” sebagai Mitos Otonomi

Sampai sekarang ini masyarakat Jawa mempersepsi cerita “Calon Arang” berasal dan terjadi di Bali. Akan tetapi, masyarakat Bali mempersepsi cerita tersebut berasal dan terjadi di Jawa. Ada juga masyarakat Jawa yang memper-

sepsi cerita ini terjadi di Jawa, yaitu di Kediri Jawa Timur, karena di Kediri ada desa Gurah dan ada situs yang diyakini sebagai tempat Calon Arang dahulu tinggal.

Terlepas dari perbedaan persepsi yang ada, berdasarkan observasi di Gunung Argopuro lereng utara ditemukan (a) situs kuno yang disebut Watu Lawang Seketheng di Kecamatan Wringin Bondowoso; (b) desa Jireg Mas Kecamatan Cerme yang di situ terdapat Gua Jireg di lembah Gunung Ijen; (c) di desa Solor Kecamatan Cerme terdapat situs megalitikum Solor yang diduga tempat ritual kuno; (d) Desa Girah atau Jirah dalam dialek Madura berubah menjadi Jireg sampai sekarang masih dapat ditemukan; (e) situs penyembahan kepada Dewi Durgha amat terasa di kawasan Bondowoso terbukti ditemukannya patung Dewi Durgha kuno dan “Betoh Kyai” (Dewa Siwa kuno), (f) pemakaman peti batu yang tutupnya diukir gambar Dewi Durga ditemukan di kawasan Bondowoso, dan (g) nama desa Mangli masih dapat ditemukan di Bondowoso dan Jember sebagai toponim nama Ratna Mangali dan diduga Ratna Mangali dan Empu Bahula pernah tinggal di kawasan ini. Berdasarkan fakta ini maka Keraton Lawang Seketheng tempat tinggal Calon Arang diduga kuat berada di dukuh Watu Lawang Seketheng Desa Wringin, Bondowoso dan bukan di Kabupaten Kediri. Nama tempat Kediri dalam cerita “Calon Arang” memang benar tetapi penyebutan konteks itu adalah Kediri sebagai ibukota negara Kahuripan dan Lawang Seketheng-Rajegwesi merupakan bagian dari wilayah Negeri Kahuripan.

Masyarakat Bondowoso pada umumnya tidak menyadari bahwa Calon Arang yang mempertahankan negerinya dari kekuasaan Airlangga sebenarnya ada di Bondowoso. Ada kecenderungan fakta ini ditutup-tutupi karena Calon Arang digambarkan sebagai pawang

santet yang menakutkan. Hampir tidak ada pemikiran yang menonjolkan bahwa pemberontakan Calon Arang bermotif politik. Bukti arkeologis menguatkan dugaan bahwa pemberontakan Calon Arang bermotif mempertahankan diri karena istana Lawang Sekheteng di kerajaan Rajegwesi dahulunya adalah daerah swatantra. Yang diinginkan Calon Arang kemungkinan besar adalah otonomi.

Menurut penjelasan lisan seorang pemerhati budaya Jawa, cerita-cerita Jawa itu perlu dipahami secara jernih karena orang Jawa zaman dahulu menggunakan perlambang yang halus untuk menyampaikan pikiran dan protesnya. Dalam kasus Calon Arang, narasumber ini menyampaikan ulasan sebagai berikut.

Calon Arang itu seorang janda, tapi janda ratu yang punya negara sendiri. Tentu dia akan marah kalau negerinya diambil orang lain. Sama seperti kita, tentu akan marah kalau tiba-tiba rumah kita direbut orang. Menurut cerita leluhur saya, Calon Arang itu bukan dongeng tetapi sungguhan. Nama keratonnya di Seketheng, negerinya Rajegwesi. Nah ya lucu kalo tempat negerinya di Kediri. Rajegwesi itu daerah Timur, sekitar Banyuwangi sana, makanya di sana ada pantai Rajegwesi. Tapi kekuasaan Rajegwesi itu sampai Ngawi, makanya di Ngawi ada tinggalan sejarah Rajegwesi juga. Di Kediri ada orang yang menyebut tinggalan Calon Arang, saya kira itu faham yang sealiran Calon Arang, bukan tempatnya Calon Arang. Ya santet atau tenung itu ada di seluruh Jawa, bahkan di Banten juga ada dan lebih ampuh. Ilmu kebal juga banyak dari Banten dulunya. (Wawancara di Lodayo Blitar dengan Bapak Soekemi, 20 April 2015).

Untuk mengatasi amuk Calon Arang, Airlangga menggunakan pendekatan kekuasaan dengan mengirim tentara untuk menundukkan Kedaton Lawang Seketheng. Ternyata tidak

sesuai harapan, Calon Arang adalah ratu yang kuat dan sakti sehingga ia tidak tunduk. Sampai akhirnya Airlangga mencari alternatif lain.

Empu Baradha memilih strategi yang halus dengan langkah kekeluargaan, yaitu mengawinkan muridnya Empu Bahula dengan anak Calon Arang bernama Ratna Mangali, sambil menyadarkan Calon Arang untuk kembali ke ajaran yang benar. Selama itu, Calon Arang melakukan ritual Hindu berhaluan kiri. Dalam Hindu faham kiri, orang meninggal tidak langsung diperabukan tetapi dimakamkan dalam keranda batu yang terkadang terbuka dan menebarkan bau bangkai yang menakutkan.

Diplomasi Baradha untuk membujuk Calon Arang agar sadar tidak mudah. Pertengkaran mulut terjadi dan berujung ingin saling membunuh. Berkat ketangguhan Empu Baradha, Calon Arang dapat dikalahkan. Dalam versi lain secara lisan, ada penduduk yang menuturkan bahwa sebenarnya Calon Arang sudah mau insyaf. Akan tetapi, faktanya pertempuran itu tetap terjadi seperti dalam kutipan berikut.

Menurut cerita, prajurit Kauripan tidak mampu menandingi Rajegwesi karena prajurit Rajegwesi banyak yang kebal senjata. Calon Arang itu leluhurnya suka bertapa dan banyak yang ahli senjata, seperti pande besi begitu. Tetapi pande saat itu tidak mempan api dan senjata tajam, karena suka tirakat. Kata orang, gurunya senjata itu bernama Empu Bojro Setowo. Maksudnya, itu leluhur yang mengajari limu kebal dan membuat senjata, terus secara turun-temurun sampai zaman Rajegwesi. (Wawancara di Lodayo Blitar dengan Bapak Soekemi, 20 April 2015).

Solusi konflik tersebut dilakukan dengan cara meluruskan faham Calon Arang yang sesat. Calon Arang pun menyadari dan meninggal secara sempurna menuju surga. Pada saat itu

Pendeta Baradha mendatangi Calon Arang di desa Girah untuk menuntaskan masalah, seperti dalam kutipan berikut.

Pendeta Baradhah pergi menuju Girah diikuti tiga muridnya. Sepanjang perjalanan, sang Pendeta menghidupkan mayat-mayat yang masih utuh. Sebelum sampai desa Girah, dua muridnya disuruh kembali ke Lemah Tulis. Di tengah makam tempat Calon Arang bersemedi, pendeta Bharadah bertemu dengan Calon Arang dan dua muridnya. Calon Arang minta ruwat. Terjadilah adu kesaktian. Calon Arang meninggal setelah diberi petunjuk, muksa menuju surga. Wokcirsa dan Mahesawadana diterima menjadi biksuni (Marwoto, 1989, hlm. 8).

Dalam kehidupan nyata, penyelesaian konflik politik ini dibuktikan dengan kehidupan keluarga Empu Bahula dan Ratna Mangali yang hidup berjodoh serasi. Untuk menentramkan istana Keraton Lawang Seketheng (Rajegwesi), otonomi dilaksanakan. Hal demikian sesuai dengan Prasasti “Duplang Kamal-Pandak” sebagai tradisi otonomi yang telah ada dari generasi terdahulu. Prasasti tersebut meneguhkan wilayah yang terbentang dari desa Kamal di Arjasa Jember sampai dengan desa Pandak di Tapen Bondowoso menjadi daerah swatantra atau otonomi, dan istana “Lawang Seketheng” ada di dalam kawasan tersebut. Menurut tuturan narasumber dari Jember, cerita “Calon Arang” terjadi di kawasan Jember sampai Bondowoso, seperti pada penjelasan berikut.

Calon Arang kalau menurut saya ada di wilayah Bondowoso dan Jember. La itu nama tempat *Mangli* di Jember, *Mangli* di Bondowoso itu buktinya. Katanya mbah-mbah dulu keluarganya *Roro Mangli*, anaknya Calon Arang ada di Pakis, daerah Panti dekat Gunung Rengganis di atas sana. Kalau menurut saya, Calon Arang menebar santet itu ya

jahat. Tapi kalau tidak ada penyebabnya masak ya tau-tau nyantet? Sebabnya ya itu, orang-orang Kediri mau merebut wilayahnya. (Wawancara di Patrang Jember dengan Emy Saiful, 18 April 2015).

Menurut hasil kajian cerita *Babad Manik Angkeran*, Jawa Timur adalah tempat para brahmana Siwa-Budha tertua di Jawa. Keluarga brahmana Kapakisan di wilayah Rajegwesi merupakan generasi tertua dibandingkan Kapakisan Pasuruan, Kapakisan Bali, dan Kapakisan Lombok (Tattwa, 2003, hlm. 1-5). Diduga daerah Pakis di Panti Jember terkait dengan para pendahulu Calon Arang, yakni tetua brahmana Siwa-Budha di kawasan Rajegwesi. Setelah Majapahit, runtuh daerah ini dikenal sebagai Blambangan. Kerajaan Blambangan secara resmi didirikan oleh Lembu Miruda (Arifin, 1995, hlm. 53-61), yang dalam versi lisan disebut Lembu Anisraya atau Ranga Anisraya.

Cerita “Calon Arang” mengandung pemikiran bahwa dalam situasi konflik separatisme biasanya terjadi (a) perbedaan kepentingan yang menumbuhkan bibit permusuhan, (b) permusuhan memunculkan pemikiran perpecahan, (c) perseteruan hanya dapat selesai jika dilakukan perundingan secara kekeluargaan, (d) jika perundingan tidak ada titik temu akan menyebabkan peperangan, (e) pihak yang salah dan kalah akan menyerah, (f) pihak yang menyerah sebaiknya diberi otonomi sebagai solusi saling menghormati dan bukan menumpas habis. Strategi yang dilakukan Empu Baradha dalam menyelesaikan konflik separatisme seperti ini merupakan solusi otonomi yang khas Nusantara, yang sebelumnya dilaksanakan negeri Mataram Kuno dan kerajaan Kahuripan. Bahkan, kerajaan Singasari dan Majapahit juga menerapkan tradisi “Duplang Kamal-Pandak”.

Konteks Historis Konflik “Calon Arang”

Situs sejarah “Duplang Kamal-Pandak” di Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember memberikan inspirasi bahwa daerah Jember dan Bondowoso merupakan daerah yang diistimewakan dan netral (Sukatman, 2016, hlm. 7-11). Daerah tersebut tidak boleh diperebutkan, yang hal itu telah disepakati sejak zaman kuno. Duplang Kamal-Pandak di Arjasa Jember adalah prasasti penetapan daerah terlarang (duplang) untuk semua keturunan agar tidak mengganggu wilayah ini karena daerah ini adalah tempat penyimpanan abu Prabu Ajisaka dan para leluhurnya. Situs “Duplang Kamal-Pandak” dibangun tahun 61 Saka atau 139 Masehi. “Selo Duplang Kamal-Pandak ing Inggil Tanpa Aksara” adalah kronogram yang menyatakan tahun 61 Saka. *Selo duplang* bernilai 1. *Kamal-Pandak* bernilai angka 6. *Inggil* bernilai kronogram 0. *Tanpa aksara* bernilai 0. Secara lengkap bernilai tahun 0061 Saka atau 139 Masehi. Wilayah larangan tersebut mulai desa Kamal (Arjasa Jember) sampai desa Pandak (di Tapen Bondowoso). Penetapan prasasti tersebut bertepatan dengan peringatan 10 tahun wafatnya Empu Withadarma, yang dalam versi lisan dikenal dengan Ajisaka. Ajisaka wafat tahun 51 Saka atau 129 Masehi. Peristiwa wafatnya Ajisaka ditandai dengan prasasti *Watu Layar* di pantai Payangan dan Tanjung Papuma Jember.

Wilayah “Duplang Kamal-Pandak” semula diduga kuat merupakan daerah swatantra atau perdikan yang diketuai oleh pemimpin agama Hindu dan Budha, kerajaan bawahan, atau kerajaan yang tengah berkembang. Daerah Kamal di Arjasa sampai dengan desa Pandak di Tapen diakui sebagai wilayah netral dan terlarang (“duplang”), tidak boleh dikuasai oleh pihak yang memperebutkan yang dikenal dengan “daerah perdikan”. Menurut Christie (1964), pantangan

“Kamal-Pandak” itu tidak boleh dilanggar, jika dilanggar akan mendatangkan bencana (hlm. 53-62). Akan tetapi, penjelasan Christie tersebut sebenarnya bukan dalam konteks “Kamal-Pandak” di Jember-Bondowoso, melainkan “Kamal-Pandak” di Lodoyo sampai Tulungagung, sekitar Abad X.

Dalam peristiwa “Kamal-Pandak” di Lodoyo-Blitar sampai Tulungagung tersebut, yang berebut wilayah adalah Raja Airlangga di Kahuripan dan Anak Wungsu di Bali, yang sebenarnya bersaudara. Oleh karena itu tidak baik jika berebut wilayah sesama saudara. Pada saat akan turun tahta, Airlangga meminta tolong pendeta Budha yakni Empu Baradha untuk membagi kerajaan Kahuripan menjadi dua yaitu Jawa Timur bagian utara dan bagian selatan (Siwisang, 2013b, hlm. 36-37). Sebelah utara sungai Brantas diberikan kepada putra pertamanya yang bernama Samarawijaya (Jayawarsa), dengan pusat pemerintahan di Daha. Sebelah selatan Brantas diberikan kepada putranya yang bernama Panji Gasakan atau Jayengrana dengan pusat pemerintahan di Sidoarjo.

Tugas Empu Baradha membagi kerajaan Kahuripan menjadi dua bagian tersebut terkait dengan urusan wilayah Kahuripan paling timur. Ada wilayah yang tidak mau tunduk kepada Kahuripan, yaitu istana Keraton Lawang Seketheng-Rajegwesi. Diduga kuat istana Lawang Seketheng-Rajegwesi tidak mau tunduk dengan Empu Baradha karena merasa lebih tua. Kapakisan-Rajegwesi adalah kerajaan leluhur yang paling tua dari Kapakisan-Pasuruan, Kapakisan-Lombok, dan Kapakisan Bali sehingga keturunan Rajegwesi tidak mau tunduk pada Kahuripan yang merupakan trah Kapakisan-Pasuruan, yang diduga kerajaan Kapakisan Kuno di Pasuruan. Nama-nama desa Kuno seperti Pakis, Kandangan, Kedung Kandang, dan Cemoro Kandang mengarah pada situs kerajaan

Jawa Purba berhaluan Siwa-Budha yang berkiblat ke Gunung Bromo dan Semeru. Dalam tata wilayah baru, daerah tersebut sekarang menjadi wila-yah Malang.

Empu Baradha menemui jalan buntu ketika Airlangga harus membagi dua kerajaan Kahuripan. Rajegwesi menolak anak Airlangga, karena Rajegwesi berasal dari leluhur yang lebih tua. Sementara Raja Kapakisan Bali sebagai saudara paling muda, ingin menguasai Rajegwesi. Untuk menghindari perang saudara, Baradha memutuskan Rajegwesi mandiri. Karena Empu Baradha berhasil berunding dengan Rajegwesi maka diteguhkan kembali tradisi “Duplang Kamal-Pandak”. Daerah “Duplang” artinya terhalang atau daerah larangan, yang penandanya ditanami pohon asam (kamal) yang kerdil di Arjasa Jember sampai desa Pandak di Tapen Bondowoso. Prasasti ini meneguhkan bahwa daerah Kamal sampai Pandak kawasan Rajegwesi sebagai daerah otonomi tidak boleh dipersebutkan antarsaudara. Siapa yang melanggar akan ditimpa bencana. Bukti tertulis tradisi “Duplang Kamal-Pandak” ada dalam kitab *Negarakertagama* dan bukti arkeologis berupa situs “Duplang Kamal-Pandak”(Gambar 1) ada di Duplang Desa Kamal Kecamatan Arjasa Jember.



Gambar 1: Prasasti “Duplang-Kamal Pandak”: Negeri Otonomi

Bangunan ini dimaksudkan agar di kemudian hari anak cucu ingat di situlah leluhurnya dimakamkan sehingga kedua pihak yang berselisih diharap mampu

menyadari dan dapat rukun kembali. Lazimnya, di daerah Kamal Pandak dimakamkan leluhur dari dua pihak yang berselisih.

Tradisi Otonomi “Duplang Kamal-Pandak” Zaman Kerajaan

Pada zaman dahulu, wilayah “Kamal-Pandak” berupa daerah swatantra yang dipimpin oleh pemimpin agama Hindu dan Budha, kerajaan bawahan setara bupati, atau kerajaan yang tengah berkembang menjadi besar. Contoh negeri swatantra tertua adalah negeri “Kamal—Pandak” di lembah gunung Argapura, yakni sebuah perdikan Syiwa-Budha yang dahulunya merupakan negeri Hindu yang mengamalkan Wedha pertama kali, yang dikenal sebagai Medhang Kamulan.

Data arkeologis menguatkan bahwa masyarakat di sekitar Argapura menyembah Durgha dan Syiwa-Budha. Misalnya, dengan ditemukannya patung Dewi Durgha purba (Betoh Nyai) seperti pada gambar 2.



Gambar 2: Patung “Betoh Nyae” di Pakauman Grujungan Bondowoso

Patung Siwa Kuno (Betoh Kyai), seperti pada gambar 3, dan juga menhir sebagai simbol Siwa, ditemukan juga di wilayah Jember, Bondowoso, dan Situbondo.

“Batu Nyai” merupakan perwujudan Dewi Durgha dalam wujud primitif. Dewi Durgha adalah istri Dewa Siwa yang dipercaya sebagai Dewi Kesuburan. Oleh sebab itu, patung “Betoh Nyae” (versi Madura) sering ditemukan di

ladang milik penduduk Jawa Kuna. Patung “Betoh Kyai” sebenarnya adalah patung Agastya kuno yang penggambarannya sesuai taraf imajinasi masyarakat sekitar Argapura saat itu.



Gambar 3: Patung “Betoh Kyai” yang ditemukan di Bondowoso

Sejak sekitar abad VII, wilayah Jawa Tengah mulai berkembang dan melanjutkan kejayaan Medang Kamulan. Cerita versi lisan menyebutkan bahwa Prabu Boko pernah berkuasa di kawasan Jawa Tengah. Data tertulis tidak cukup mendukung era itu karena masih merupakan lanjutan budaya lisan era Medang Kamulan di Jawa Timur. Sejak Raja Sanna tercatat dalam prasasti, budaya tulis mulai menguat sehingga memudahkan para peneliti dan penulis sejarah. Raja Sanna memerintah Medang-Mataram dengan damai dan makmur. Ia amat menghormati negeri leluhurnya di Duplang Kamal-Pandhak. Penghormatan Mataram Kuno terhadap Negeri Medang Kamulan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya prasasti perbatasan yaitu *Prasasti Watu Gong Rambipuji Jember*.

Penelitian Prasasti Watu Gong Rambipuji di Jember dengan hasil pembacaan aksara berbunyi “PAVĀTE JĀVA”. Kata *Pavate Java* dari bahasa Sansekerta dari akar kata *Pa + Vāte + Jāva*, yang pengucapannya dalam bahasa Jawa menjadi *Pawates Jawa*. *Pawates Jawa* maksudnya ‘perbatasan Jawa’. Kronogram pada bangunan ini dapat ditemukan berbunyi “Gong Tunggal Sapta Aksara”. Kata *gong* berwatak satu (1), *tunggal* juga berwatak satu (1), lalu *sapta*

berwatak tujuh (7) dan *aksara* bermakna ‘telah dituliskan’. Dalam tradisi menulis biasanya ada pembuka dan penutup tulisan, yang fungsinya sebagai tanda baca setara dengan tanda titik sehingga jumlah aksaranya ada tujuh. Kronogram ini mengandung pesan: “Telah dituliskan perbatasan kerajaan Jawa pada tahun 711 Saka atau 789 Masehi”. Kemungkinan besar prasasti ini dibangun tahun 711 Saka atau 789 Masehi. Terdapat sungai atau dalam bahasa Jawa disebut “kali” di sebelah timur Watu Gong ini. Kemudian asosiasi kata “Kali” dan “Wates” ini memunculkan nama daerah Kaliwates (Sukatman, 2016, hlm. 9-18).

Wilayah Lodoyo di Blitar sampai Boyolangu kecamatan Campur Darat Tulungagung adalah daerah Barat Daya kerajaan Kahuripan. Wilayah tersebut tidak mau tunduk kepada Airlangga karena wilayah ini juga milik Rajegwesi. Pemberian otonomi daerah ini dikenal dengan Prasasti Pradhah yang ditandai *Gong Pradhah* di Lodoyo Blitar. Situs ini sekarang ada di Lodoyo, yang masa dahulu merupakan kawedanan (pembantu bupati). Sampai sekarang tradisi otonomi tersebut dilestarikan dengan acara “Siraman Gong Mbah Pradhah” di Lodoyo.

Kasus Tulungagung dahulu juga ditangani Empu Baradha (Siwisang, 2013c, hlm. 18-19). Daerah kadipaten Campur juga tidak mau tunduk kepada Airlangga. Karena jasa besarnya ikut mendirikan kerajaan Kahuripan, wilayah ini selanjutnya diberi otonomi dengan sebutan daerah Tulungagung yang artinya ‘pertolongan besar’. Sejak saat itu wilayah kadipaten Campur dikenal dengan Tulungagung. Di kemudian hari “daerah terlarang” ini dilanggar oleh anak cucu Airlangga, yakni Daha (Kediri). Kediri menguasai wilayah Kerajaan Lodoyo (wilayah Jenggala) sehingga perebutan terjadi lagi. Kediri dan Jenggala saling membunuh sehingga dua kerajaan

hancur dan lahirlah Singasari yang dipelopori oleh Ken Arok yang merupakan keturunan Jenggala dari generasi Rajegwesi. Wilayah kerajaan Lodoyong ini dari Lodoyo Blitar sampai Campur Darat Tulungagung. Setelah kerajaan Lodoyong surut, kemudian muncul kerajaan Singasari.

Pada zaman kerajaan Singasari tidak banyak dibicarakan otonomi. Akan tetapi, waktu itu Singasari membawahi adipati di berbagai daerah kekuasaannya. Ini berarti zaman Singasari juga telah menerapkan otonomi. Tercatat sebagai daerah swatantra yang saat itu disebut daerah “perdikan” seperti Kadipaten Sengguruh (Kepanjen Malang), Kadipaten Palumbangan (Wlingi Blitar), dan Perdikan Lodoyong (Lodoyo Blitar). Tiga daerah ini diistimewakan oleh Ken Arok karena terkait langsung dengan keluarga kerajaan. Daerah Sengguruh terkait dengan asal-usul Ken Dedes, istri Ken Arok. Palumbangan terkait dengan Empu Gandring, pembuat senjata milik Ken Arok, dan Bacem-Lodoyo adalah daerah asal Gajahpara, ayahanda Ken Arok (Sukatman, 2013, hlm. 51-81).

Pada saat Majapahit berkembang pesat, Majapahit memberikan otonomi kepada Rajegwesi, negeri leluhurnya yang lebih tua. Ini mencontoh kebijakan “Kamal-Pandak” yang digagas Empu Baradha, yang tinggal di desa Lemah Tulis, Pajarakan Situbondo. Sebagaimana diulas oleh Siwisang (2013a) bahwa Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua untuk putranya, yaitu Samarawijaya dan Panji Gasakan (hlm. 18-24). Dalam pembahasan ini, Kamal-Pandak yang dimaksud Siwisang adalah daerah swatantra Lodoyo sampai Tulungagung, bukan “Duplang Kamal-Pandak” daerah Jember sampai Bondowoso.

Menurut informasi masyarakat Lemah Tulis di Pajarakan, dahulu terdapat semacam padepokan untuk belajar ilmu agama kuno terkait agama Budha.

Seiring perkembangan Islam, tempat itu tidak berkembang lagi. Ada informasi bahwa di tempat ini dahulu Empu Baradha, Empu Bahula, Empu Tantular, dan Patih Gajah Mada pernah tinggal. Menurut informasi masyarakat setempat, situs air terjun Madakaripura di Sukapura dekat Gunung Bromo pernah digunakan Gajah Mada untuk meditasi atau bertapa. Isu yang beredar di masyarakat kawasan kaki Gunung Bromo menguatkan bahwa daerah Pajarakan dan Gunung Bromo dahulu tempat tinggal para Brahmana Hindu-Budha.

Kebijakan otonomi daerah yang diterapkan Majapahit tersebut oleh Empu Prapanca dicantumkan dalam karyanya kitab *Negarakertagama*. Untuk menghormati Gayatri sebagai keturunan Singasari yang menganut Siwa-Budha, negeri Majapahit membangun candi Gayatri, candi makam bagi Dyah Gayatri di Boyolangu Tulungagung. Hal ini menunjukkan bahwa Majapahit amat bijaksana memperlakukan wilayah Siwa-Budha, termasuk Rajegwesi, sebagai negeri otonomi. Bahkan, orang-orang keturunan Rajegwesi menduduki berbagai jabatan penting di Majapahit sehingga amat setia kepada Majapahit.

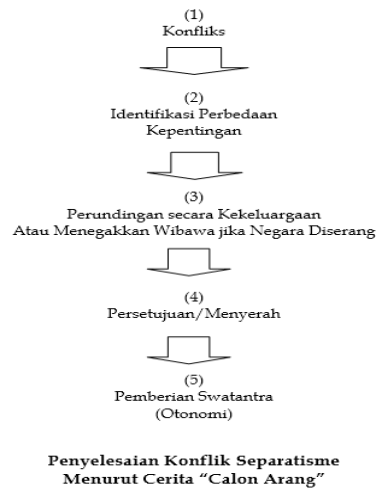
Implikasi Cerita “Calon Arang” bagi Solusi Konflik Separatisme Abad Modern

Masih hangat dalam memori bangsa Indonesia konflik Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang menghabiskan banyak tenaga, biaya, dan korban jiwa. Kasus Organisasi Papua Merdeka (OPM) sampai sekarang masih meninggalkan masalah sosial dan politik yang belum tuntas. Kasus Republik Maluku Selatan (RMS) sampai sekarang sesekali masih muncul kembali. Kasus separatisme di Timor Timur berakhir dengan lepasnya Timor dari Indonesia. Masalah tersebut mengingatkan kita pada cerita “Calon Arang”. Calon Arang adalah ratu janda dari istana

Lawang Seketheng kerajaan Rajegwesi (Blambangan kuno) yang merasa tertindas oleh tindakan penguasa lain. Jiwa perlawanan ini diwarisi Calon Arang dari leluhurnya yang mendapat perlakuan tidak adil. Di negeri Campa, leluhurnya ditindas oleh kekaisaran Cina sejak abad III. Bahkan, Udayana pangeran Negeri Campa pada abad IX memutuskan pergi ke Jawa dan menikah dengan putri Bali (Overton, 2014, hlm. 2). Ini sebuah gambaran bahwa penindasan melahirkan penderitaan dan perlawanan.

Terhadap konflik seperti itu sebaiknya orang modern mencontoh solusi yang dibuat oleh Empu Baradha. Dalam cerita "Calon Arang" saat menangani konflik, Empu Baradha menjalankan langkah (1) mengenali konflik yang sedang terjadi, (2) mengenali perbedaan kepentingan yang menumbuhkan permusuhan, (3) melakukan perundingan secara kekeluargaan, atau menegakkan wibawa negara jika perundingan tidak ada titik temu dengan melawan jika diserang, (4) melakukan persetujuan atau pihak yang salah sebaiknya menyerah, dan (5) pemerintah pusat memberikan otonomi bagi pihak yang berdamai atau menyerah sebagai solusi saling menghormati. Langkah penyelesaian konflik dengan otonomi tersebut apabila digambarkan dalam bagan akan terlihat seperti bagan 1.

Dalam menyelesaikan konflik sebaiknya peperangan dihindari dan lebih mengedepankan perundingan, seperti Empu Baradha membujuk Calon Arang. Akan tetapi, jika pihak yang diajak berunding menyerang, tidak ada jalan lain kecuali melawannya dan kemudian menundukkannya. Pihak lawan yang kalah atau menyerah sebaiknya diberikan jalan otonomi dan bukan ditumpas habis.



Bagan 1

Penyelesaian Konflik Separatisme Menurut Cerita "Calon Arang"

Situs "Duplang Kamal-Pandhak" di Arjasa Jember adalah bukti historis terkait dengan peristiwa penaklukan Calon Arang di Lawang Seketheng negeri Blambangan Kuno oleh Airlangga. Airlangga meminta tolong Empu Baradha untuk menyelesaikan masalah ini. Setelah Calon Arang meninggal dunia, negerinya diberi otonomi dan diperintah oleh generasi penerus Rajegwesi secara damai.

Temuan langkah-langkah penyelesaian konflik melalui tradisi "Duplang Kamal-Pandak", seperti dalam kasus pemberontakan Calon Arang, menegaskan bahwa tradisi lisan dapat digunakan sebagai sumber pemikiran dan sejarah (Vansina, 2014, hlm. 43-50). Kisah "Calon Arang" telah menjadi legenda sejak Airlangga berkuasa (1006-1042 Masehi) sampai zaman modern sekarang.

SIMPULAN

Cerita "Calon Arang" merupakan cerita yang mengandung pengetahuan tentang cara menyelesaikan konflik pengelolaan sebuah negara dengan otonomi daerah. Prasasti penerapan otonomi daerah di Nusantara dikenal sebagai prasasti "Duplang Kamal-Pandak". Bangunan tersebut oleh masyarakat dikenal sebagai

situs megalitikum *Duplang* di Arjasa, Jember, Jawa Timur.

Otonomi daerah telah lama dilaksanakan oleh kerajaan di Nusantara, seperti Medhang Kamulan. Menurut sumber lisan, negeri Medhang Kamulan telah berdiri sebelum kerajaan Taruma Negara, Kalingga, dan Kutai. Kerajaan Mataram kuno, Kahuripan, Singasari, dan Majapahit dalam melaksanakan pemerintahan juga melaksanakan otonomi daerah.

Cara penyelesaian konflik dalam cerita "Calon Arang" masih relevan dengan penyelenggaraan negara abad modern. Orang modern sebaiknya mencontoh solusi yang dibuat oleh Empu Baradha. Kehormatan negara tetap perlu dijaga, tetapi perlu dilakukan dalam batas tertentu dan tidak berlebihan. Otonomi merupakan solusi yang sudah menjadi tradisi di Nusantara dalam menangani konflik politik yang mengarah pada gerakan separatisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anneahira. (2012). Mengenal metode penelitian sejarah. Diperoleh tanggal 14 Juli 2013 dari <http://www.Anneahira.com/metode-penelitian-sejarah.html>.
- Ardika, T.G. dan Sahrul. (2011). "Konsep dasar otonomi daerah dalam era reformasi". *Ganec Swara*, 5(1).
- Bogdan, R. dan Biklen. (1982). *Qualitative reseach for education*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc.
- Boyce, C and Neale, P. (2006). *Conducting in-depth interviews: A guide for designing and conducting in-depth interviews for evaluation input*. Wattertown: Pathfinder International.
- Christie, A. (1964). The political use of imported religion: An historical example from Java. *Archives de sociologie des religions*. 17, 53-62.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain* (Cetakan keempat). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Faisal, S. (1981). *Dasar dan teknik menyusun angket*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iriyanto, Y. B. (1991). *Konsep dan urgensi pemberian otonomi pemerintah kepada daerah*. Makalah. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Marwoto. (1989). *Memahami cerita Calon Arang karya Soewito Santoso*. Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember
- Miles, M.B. dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Oden, R. A. (1992). *Myth and mythology*. Diperoleh 15 September 2014 dari <http://www2.centenary.edu>.
- Ong, W. (1983). *Orality and literacy*. New York: Methuen and Co. Ld.
- Overton, L.C. (2014). Cambodia. Diperoleh tanggal 29 September 2014 dari <http://www.britannica.com/Bchecked/topic/90520/Cambodia/129475/History>.
- Siwisang. (2013a). Lodoyong. Diperoleh tanggal 16 Agustus 2014 dari <http://sejarah.kompasiana.com/2013/03/12/lodoyong-541945.html>.
- (2013b). *Girindra pararaja Tumapel Majapahit*. Anshari, T.Z. (Ed.). Tulungagung: Pena Ananda Indie Publishing
- (2013c). Sejarah Tulungagung. Diperoleh tanggal 16 September 2014 dari <http://sejarah.kompasiana.com/2013/08/03/ken-arok-581433.html>.
- Sudikan, S.Y. (2002). *Kearifan budaya lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Sukatman. (2013). *Mitos Jawa dan aktivitas politik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gress Publishing.
- (2016). Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di lembah Gunung Argo-

- pura Jawa Timur. Makalah Seminar Internal HISKI Jember 23 Maret 2016. Jember: HISKI Komisariat Jember.
- Tattwa, S. (2003). *Babad Manik Angkeran* (Terjemahan). Diperoleh tanggal 16 September 2014 dari <http://www.babadbali.com/pustaka/babad/manikangkeran1.htm>.
- Thompson, P. (2012). *Suara dari masa silam: Teori dan metode sejarah lisan*. (Yusuf, W.W., penerjemah). Yogyakarta: Penerbit Ombak. (Karya asli pertama terbit tahun 1978).
- Vansina, J. (2014). *Tradisi lisan sebagai sejarah* (Reza, A., penerjemah). Yogyakarta: Penerbit Ombak. (Karya asli pertama terbit tahun 1985).
- Vaughan, P. (2002). *What is myth?* (On Line). Diperoleh tanggal 14 Oktober 2003 dari <http://memorensis.net/an-thromyth/paper/Myth.html>.